

MATA UANG SEBAGAI SUMBER SEJARAH INDONESIA



MUSEUM NASIONAL
2003

MATA UANG SEBAGAI SUMBER SEJARAH INDONESIA

Tim Penyusun :

Ketua

Drs. Trigangga

Anggota

Drs. Rodina Satriana

Dra. Istiqomah

Desrika Retno W., S.S.

Drs. Oting Rudy Hidayat

Muswan Daromi, S.E.

Fotografi

Drs. Widodo

Anton Rozali M. S. Sos.

Disain Grafis

Sutrisno, S.Pd.

KATA PENGANTAR

Tugas Museum Nasional selain menyimpan, merawat dan memamerkan benda-benda budaya, juga memberikan informasi dan bimbingan edukatif kultural kepada anak usia sekolah. Pemberian informasi dan bimbingan edukatif kultural ini sangat penting agar mereka mengenal aneka ragam benda warisan budaya masa lalu, sehingga tertanam rasa bangga terhadap benda peninggalan nenek moyang-nya dan timbul rasa ikut memiliki kebudayaannya.

Museum keliling atau pameran keliling merupakan salah satu kegiatan Museum Nasional yang berupaya mengungkapkan budaya bangsa melalui kegiatan ceramah, pameran, penerbitan informasi koleksi, dan lain-lain. Hal ini merupakan wujud kepedulian kami untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa walaupun dalam kondisi yang serba terbatas. Kami menyadari bahwa tidaklah mungkin dapat menginformasikan semua jenis benda budaya yang dimiliki Museum Nasional dalam waktu relatif singkat.

Kegiatan museum keliling kali ini mengangkat tema "MATA UANG SEBAGAI SUMBER SEJARAH INDONESIA" dengan maksud memberikan pemahaman kepada anak usia sekolah tentang

perkembangan sejarah Indonesia dari aspek perekonomian dan perdagangan. Sebab pelajaran sejarah Indonesia di sekolah, terutama sekolah dasar, umumnya masih berorientasi kepada sejarah politik saja.

Lokasi yang menjadi basis kegiatan adalah beberapa sekolah dasar (SD) yang ada di enam kecamatan di kota Makassar, propinsi Sulawesi Selatan, yaitu kecamatan Ujung Pandang, kec. Wajo, kec. Mariso, kec. Mamajang, kec. Bontoala dan kec. Rappocini.

Mudah-mudahan kegiatan museum keliling ini dapat memberikan daya tarik dan menumbuhkan motivasi bagi anak didik untuk lebih mengenal museum sebagai sarana untuk mengenal, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap khasanah budaya bangsa, yang pada gilirannya mampu memperkokoh nilai

"kesatuan dan persatuan". Untuk mencapai cita-cita tersebut diperlukan dukungan dan kerja sama yang baik dari semua lapisan masyarakat, terutama para guru dan pimpinan sekolah.

Dari lubuk hati yang dalam, kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi serta bantuan dari para guru di sekolah dan berbagai pihak sehingga kegiatan museum keliling ini dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Jakarta, Agustus 2003
Kepala Museum Nasional,

Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| BAB I MUSEUM NASIONAL SELAYANG PANDANG | 1 |
| 1. Registrasi Koleksi | 2 |
| 2. Perawatan Koleksi | 3 |
| 3. Pengamanan Koleksi | 5 |
| 4. Pelayanan Informasi | 5 |
| BAB II MATA UANG SEBAGAI SUMBER SEJARAH INDONESIA | 7 |
| A. Pengertian Numismatik | 7 |
| B. Pembabakan Sejarah Mata Uang | 8 |
| di Indonesia | 8 |
| 1. Masa Klasik (Hindu Budha: abad ke-5-15) | 9 |
| 2. Masa Islam (abad ke-13-19) | 14 |
| 3. Masa Kolonial (abad ke-16-20) | 19 |
| 4. Masa Kemerdekaan RI (1945 -) | 27 |
| BAB III PENUTUP | 33 |
| DAFTAR PUSTAKA | 35 |
| LAMPIRAN | 37 |

BAB I

MUSEUM NASIONAL

SELYANG PANDANG

Museum Nasional berawal dari suatu himpunan yang didirikan pada tanggal 24 April 1778 oleh Pemerintah Belanda, yaitu Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, sebagai suatu perhimpunan yang bertujuan memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu khususnya ilmu sejarah, arkeologi, etnografi dan fisika. Lembaga ini menghimpun benda-benda arkeologi dan etnografi sebagai sarana penelitian yang selanjutnya berkembang menjadi museum.

Hingga sekarang Museum Nasional telah memiliki ± 110.000 buah koleksi, terdiri dari 7 jenis koleksi yaitu koleksi prasejarah, arkeologi, numismatik dan heraldik, relik sejarah, geografi, etnografi, dan keramik. Koleksi-koleksi tersebut berasal dari seluruh daerah di Indonesia dan sebagian besar dikumpulkan pada jaman penjajahan Belanda.

Benda peninggalan jaman dahulu merupakan warisan budaya umat manusia yang perlu diketahui oleh masyarakat luas termasuk siswa sekolah dasar. Museum Nasional mempunyai

tugas menyimpan, merawat dan menyebar-luaskan informasi koleksi yang bernilai historis dan budaya.

Koleksi yang disimpan di Museum Nasional, oleh para ahli yang disebut juga kurator, diteliti dan dikaji seluruh aspeknya, dan hasilnya berupa informasi yang disampaikan melalui pameran dan media cetak (brosur, katalog, leaflet) kepada masyarakat luas.

Museum keliling atau pameran keliling adalah salah satu kegiatan Museum Nasional yang ditujukan terutama kepada kelompok masyarakat yang sulit mendatangi Museum Nasional karena jaraknya yang jauh. Tujuannya memberikan informasi dan mensosialisasikan manfaat museum dan koleksinya kepada masyarakat di suatu tempat, terutama masyarakat yang jauh dari jangkauan museum daerah. Secara khusus program ini mempunyai misi untuk mengenalkan Museum Nasional kepada masyarakat yang belum pernah atau belum mampu mengunjungi Museum Nasional karena berbagai kendala yang dihadapi. Dengan pola "jemput bola", Museum Nasional berupaya aktif mendatangi atau mendekati masyarakat untuk mengenalkan fungsi museum dan koleksinya.

Pada tahap sekarang museum keliling baru ditujukan kepada siswa-siswa sekolah dasar di daerah untuk merangsang minat dan kreativitas siswa dan inovasi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

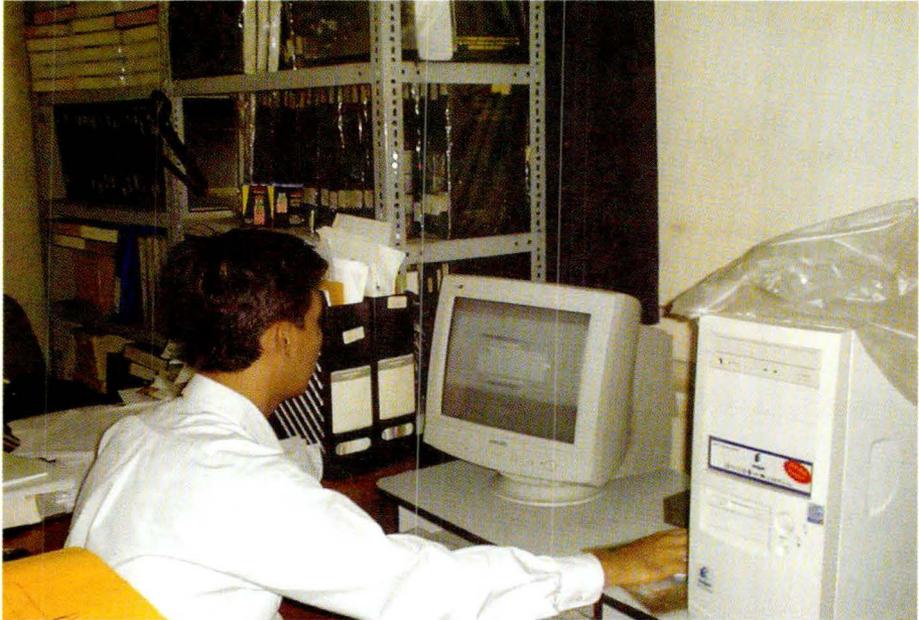
Kegiatan-kegiatan Museum

Kegiatan-kegiatan di museum antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Registrasi Koleksi

Registrasi koleksi adalah kegiatan pencatatan benda yang menjadi koleksi museum, selain itu juga mencatat pemindahan

dan peminjaman bila koleksi dipamerkan di luar museum. Untuk memudahkan pencarian data koleksi museum, semua koleksi museum memiliki nomor registrasi dan tercatat dalam daftar inventaris museum.



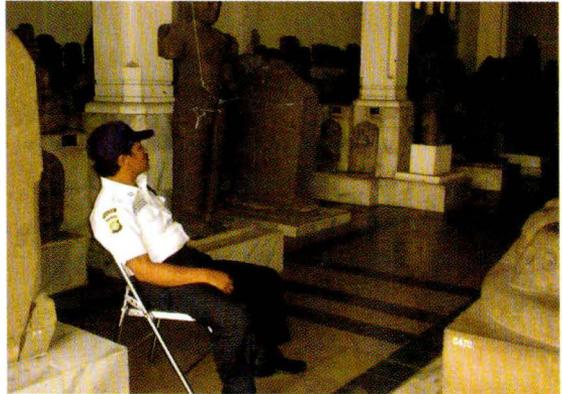
Kegiatan Registrasi Koleksi

2. Perawatan Koleksi

Perawatan koleksi adalah suatu usaha melindungi koleksi agar tetap utuh lestari dengan cara membersihkan, melindungi dengan bahan kimia tertentu sehingga terbebas dari kerusakan. Perawatan tidak hanya berarti pengawetan atau melindungi dari kerusakan tetapi juga memperbaiki (merestorasi) bagian-bagian yang rusak. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Bidang Konservasi dan Preparasi.



Kegiatan perawatan koleksi.



Kegiatan pengamanan museum.



Kegiatan pelayanan informasi (bimbingan).

3. Pengamanan Koleksi

Pengamanan koleksi dimaksudkan untuk menjaga agar benda cagar budaya terhindar dari kerusakan akibat ulah manusia (*vandalisme*) maupun pencurian. Pengamanannya dilakukan dengan cara manual (tenaga satpam) dan elektronik, yaitu memasang alarm yang dikendalikan dari pusat (*central monitoring system*).

4. Pelayanan Informasi

Pelayanan informasi di sini maksudnya menyebar-luaskan informasi koleksi kepada masyarakat dengan cara:

- a. *Pameran*, suatu penyampaian informasi dengan menampilkan berbagai jenis koleksi di dalam lemari pajang, umumnya dilengkapi dengan label atau keterangan yang menunjukkan identitas koleksi. Contohnya pameran tetap, pameran temporer (pameran dengan tema dan jangka waktu tertentu), dan pameran/museum keliling.
- b. *Bimbingan*, yaitu menyampaikan informasi koleksi se-cara verbal kepada masyarakat dengan membawa langsung ke ruang pameran, memberikan referensi yang dibutuhkan (bahan pustaka), dan memberikan arahan dalam pembuatan karya tulis.
- c. *Ceramah/diskusi*, suatu penyampaian informasi koleksi secara verbal dengan topik tertentu oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing.
- d. *Publikasi*, menyebarluaskan informasi koleksi melalui media cetak seperti buku, katalog, brosur, folder, dan media elektronik seperti penayangan *audio-visual*, *website* dan CD interaktif.

BAB II

MATA UANG SEBAGAI SUMBER SEJARAH INDONESIA

A. Pengertian Numismatik

Numismatik berasal dari kata *nomisma* (bahasa Yunani), yaitu salah satu cabang ilmu sejarah yang khusus meneliti mata uang sebagai medium tukar. Berdasarkan bahan dan fungsinya, mata uang terdiri dari:

- Koin, bahasa Latin: *cuneus*, adalah uang yang dibuat dari bahan logam yang mempunyai bentuk, ukuran, berat serta kandungan logam yang sama. Koin atau uang logam sudah lama (sejak abad ke-6 SM) digunakan sebagai alat tukar. Bentuk koin tidak selalu bundar, ada juga yang berbentuk segitiga, segilima, segidelapan, dan lain-lain.
- Uang kertas, bahasa Inggris: *banknote* atau *paper money*, umumnya berbentuk persegi empat panjang. Uang ini pertama kali dibuat oleh bangsa Cina pada abad ke-12 M (jaman dinasti Song) sebagai upaya untuk mengatasi kelangkaan peredaran uang logam.
- *Token*, adalah alat tukar yang digunakan oleh kalangan tertentu yang kegunaan dan wilayah peredarannya terbatas.

Token umumnya dikeluarkan oleh pengusaha-pengusaha perkebunan, perjudian, hiburan, dan lain-lain.

- Benda-benda lain yang digunakan sebagai medium tukar, contohnya kertas-kertas berharga (kupon, bon, voucher, obligasi), tekstil, kerang dan sebagainya.

Koleksi mata uang yang disimpan di Museum Nasional dikelola oleh Seksi Koleksi Numismatik dan Heraldik, di bawah Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Arkeologi. Koleksinya saat ini berjumlah \pm 25.000 buah, terdiri dari mata uang Indonesia dan mata uang asing. Yang dimaksud dengan mata uang Indonesia ialah mata uang lokal yang dibuat dan beredar di Indonesia, juga mata uang dari negara-negara lain yang khusus dibuat sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia, contohnya uang "gobog", uang "derham", uang "doit", dsb. Sedangkan mata uang asing ialah mata uang yang berasal dari negara-negara di lima benua yaitu Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia yang sebagian besar tidak ada kaitan sejarah dengan Indonesia.

B. Pembabakan Sejarah Mata Uang di Indonesia

Mungkin ada yang bertanya kapankah mata uang mulai diciptakan dan digunakan sebagai alat tukar di Indonesia?. Mata uang itu sebenarnya baru diciptakan sejak terjadi peristiwa jual beli yang semakin rumit. Perdagangan dalam bentuknya yang sederhana adalah saling bertukar barang, disebut juga *barter*, antara kedua belah pihak. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan barang maka perdagangan menjadi semakin ramai karena setiap orang pada dasarnya tidak hanya membutuhkan satu jenis barang melainkan berbagai macam barang (misalnya beras, garam, gula, minyak, dsb). Tetapi di kemudian hari timbul masalah bagaimana kalau berdagang dalam jumlah besar, apalagi nilai suatu barang tidak sama

dengan barang lain. Misalnya satu pikul garam mungkin baru setara nilainya dengan satu karung beras. Jadi seandainya pertukaran barang atau barter ini terjadi dalam jumlah besar, kedua pihak bakal menemui kesulitan membawa barangnya masing-masing, belum lagi jarak yang ditempuh dan tenaga yang dibutuhkan. Oleh karena sistem barter lama-lama dianggap tidak praktis maka orang mulai memikirkan alat penukar barang yang praktis, mudah dibawa, tahan lama dan dapat digunakan sesuai kebutuhan. Demikianlah mata uang mulai diciptakan.

Dari hasil penelitian mata uang yang pernah beredar dan berlaku di Indonesia dapatlah disusun sejarah perkembangan mata uang Indonesia sebagai berikut:

- I. Masa Klasik (Hindu-Budha: abad ke-5-15)
- II. Masa Islam (abad ke-13-19)
- III. Masa Kolonial (abad ke-16-20)
- IV. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia (1945 -)

1. Masa Klasik (Hindu-Budha: abad ke-5-15)

Sejalan dengan mulai dikenalnya pelayaran (lalu lintas di laut dan sungai) maka perdagangan tidak hanya dilakukan di satu tempat saja melainkan sudah menjangkau ke tempat-tempat lain yang jauh, yang terpisah oleh lautan atau sungai. Sebagai akibatnya terjadilah perdagangan antar pulau dan antar negara. Letak geografis kepulauan Indonesia yang menguntungkan menjadikan kepulauan Indonesia sebagai salah satu cabang jalan pelayaran perdagangan internasional pada jaman purba.

Hubungan dagang dengan India mengakibatkan terjadinya perubahan dalam bermasyarakat, terutama tata negara, di sebagian daerah Indonesia sebagai akibat penyebaran agama Hindu dan Budha. Inilah yang kemudian melatari munculnya kerajaan-kerajaan kuna yang bercorak Hindu-Budha seperti Kutai,

Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram, Kadiri, Singhasari dan Majapahit, dalam kurun waktu abad ke-5 hingga abad ke-15.

Bukti bahwa kepulauan Indonesia pernah dikunjungi pedagang-pedagang asing dapat diketahui dari sumber-sumber tertulis seperti prasasti dan kronik (catatan perjalanan) asing. Di dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh penguasa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7) dijumpai istilah dalam bahasa Sansekerta, *vaniyaga*, artinya 'saudagar' atau 'pedagang'. Kata *vaniyaga* kemudian diserap menjadi kata bahasa Indonesia, *berniaga*, padanan kata dari 'berdagang'.

Apa yang membuat pedagang-pedagang asing dari India, Cina, Kamboja, Vietnam, Srilangka, dan Arab datang ke Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia? Tidak lain adalah barang-barang dagangan dari kepulauan Indonesia yang amat diminati oleh pedagang-pedagang asing tersebut antara lain cengkeh, pala, merica, kayu cendana, kapur barus, kain katun, garam, gula, gading gajah, cula badak, dan lain-lain. Sedangkan pedagang-pedagang dari kepulauan Indonesia biasanya mengimpor kain sutera, kain brokat warna-warni dan keramik.

Pedagang-pedagang asing tersebut ketika mengadakan transaksi jual-beli dengan penduduk lokal menggunakan alat tukar (uang) yang dibawa dari negerinya masing-masing. Akibatnya banyak mata uang asing dari berbagai negara beredar di kepulauan Indonesia. Hubungan dagang yang terjalin erat dengan India lambat laun mendatangkan ilham bagi penduduk lokal atau penguasa suatu kerajaan untuk membuat mata uang sendiri. Mata uang yang mereka buat sedikit-banyak menyerupai mata uang di India baik dalam wujud maupun satuan nilainya.

Dahulu di Jawa orang menggunakan potongan-potongan emas dan perak sebagai mata uang, sebagaimana diberitakan

oleh kronik Cina dari jaman Dinasti Song (960-1279). Uang itu dibuat apa adanya, berupa potongan-potongan logam kasar berbentuk setengah bulat, segi empat atau segitiga. Potongan-potongan logam emas dan perak itu kemudian diberi cap yang menunjukkan benda itu dapat digunakan sebagai alat tukar. Tanda tera atau cap pada uang kebanyakan berupa gambar sebuah jambangan dan tiga kuncup/kuntum bunga, atau tiga pucuk/tunas daun. Diperkirakan uang semacam ini sudah digunakan sejak abad ke-7.



Mata Uang

*Jawa; jaman Hindu-Budha.
Ø. 44,70 mm; tb. 13,50 mm; brt. 53grm;
no. inv. 2087*

Selain itu ada mata uang yang berbentuk bundar seperti kancing baju, namanya uang Mâ, singkatan dari mâsa. Disebut demikian karena pada salah satu sisi (bagian yang cembung) ada tanda tera atau cap berupa huruf Nagari, huruf yang berasal dari India, berbunyi mâ. Sedang pada



Uang "Ma"

*emas;
Ø. 24,10 mm; tb. 3,79 mm;
brt. 18 gram. Tegal, Jawa Tengah;
abad ke-10. no. inv. 12982.
tertera tulisan "Ma" (=masa) dalam
huruf Jawa Kuna.*

sisi yang lain (bagian yang cekung) terdapat cap bergambar bunga berkelopak

empat. Ada juga uang Mâ dengan cap huruf Jawa Kuna. Uang ini tidak hanya ditemukan di Jawa melainkan juga di Bali dan Sumatra, kebanyakan dibuat dari perak. Uang yang beratnya sekitar 2,4 gram ini sudah digunakan sejak abad ke-9.

Selain uang *Mâ*, juga banyak ditemukan uang emas yang bentuknya seperti butiran jagung dengan cap huruf Nagari berbunyi *ta*, singkatan dari *tahil*. Beratnya sama dengan uang *Mâ*, yaitu 2,4 gram.

Mata uang *mâsa* dan *tahil* agaknya terus digunakan sejak jaman kerajaan Mataram, Kadiri, Singhasari hingga awal munculnya kerajaan Majapahit. Tetapi pada jaman keemasan kerajaan Majapahit (abad ke-14) justru yang banyak beredar adalah mata uang tembaga, kuningan dan timah. Di dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Majapahit uang ini disebut *pisip*, yang pada masa-masa kemudian dikenal sebagai uang *gobog*. Istilah 'gobog' diberikan oleh masyarakat Jawa sekarang yang berarti tidak laku lagi.

Jadi, uang *gobog* adalah sebutan untuk uang lokal Majapahit dan kepeng Cina. Mengapa demikian? Karena pada



Uang "Gobog"

perunggu.

Ø. 29,5 mm; tb. 3,12 mm; brt. 12,49 gram.

Jawa (Majapahit); abad ke-14.

no. inv. 13610.

gambar seorang wanita dan ikan

abad ke-14 banyak pedagang Cina yang bermukim di wilayah kerajaan Majapahit. Mereka itu kebanyakan bermukim di Tuban dan Gresik, menjadi orang kaya di sana. Tidak sedikit penduduk pribumi yang menjadi orang kaya dan terpandang. Dalam transaksi perdagangan penduduk setempat menggunakan uang

tembaga (kepeng) Cina dari berbagai dinasti. Keberadaan orang-orang Cina di kerajaan Majapahit inilah yang kemudian memberikan ilham bagi penduduk setempat untuk membuat mata uang tembaga yang menyerupai kepeng Cina, dikenal dengan sebutan uang *gobog*.

Hiasan pada satu atau kedua sisi uang *gobog* berupa relief manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tulisan dan lain-lain. Yang menarik di sini adalah gaya manusia yang digambarkan mirip wayang kulit. Bahkan di antaranya ada yang dapat dikenali dengan baik sebagai tokoh-tokoh dalam pewayangan seperti Gatutkaca, Semar dan Togog. Hiasan-hiasan pada uang *gobog* menggambarkan kehidupan masyarakat Majapahit masa itu seperti penggembala sapi, petapa, nelayan, pemburu banteng, peternak, penenun, bangsawan dan para pengiringnya, dan lain-lain.

Selain gambar, pada uang *gobog* juga tertera tulisan. Ada uang *gobog* dengan tulisan Arab yang dikenal sebagai "kalimat syahadat", bunyinya *la ilaha ilallah, muhammad rasul allah* (tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah). Sekitar lubang bundar terdapat hiasan yang menggambarkan pancaran sinar yang dikenal sebagai "sinar (matchari) Majapahit".



Tulisan huruf Arab pada uang *gobog* ini adalah suatu bukti bahwa agama Islam telah

Uang "Gobog"

perunggu,

Ø. 41,56 mm; tb. 2,61 mm; brt. 19,50 gram.

Jawa (Majapahit); abat ke-14.

no. inv. 2117/2771.

tertera tulisan Arab (dua kalimat syahadat)

"la ilaha ilallah, muhammad rasul allah".

dianut oleh sebagian masyarakat kerajaan Majapahit yang mayoritas beragama Hindu dan Budha. Bahwa masyarakat Majapahit bersikap penuh toleransi terhadap agama Islam ditunjukkan dari banyaknya makam Islam di dekat ibukota kerajaan Majapahit sendiri, yaitu desa Sentonorejo, Trowulan, Jawa Timur. Mungkin uang gobog seperti ini juga dimaksudkan sebagai media penyebaran agama Islam di samping cara-cara lain seperti lewat dakwah atau pertunjukan seni.

Kegunaan uang-uang tersebut di atas sebagai alat pembayaran dalam jual beli tanah, gadai tebus tanah, utang piutang, denda-denda sebagai akibat pelanggaran hukum, juga digunakan sebagai benda sesaji, bekal kubur bahkan amulet/ajimat.

2. Masa Islam (abad ke-13-19)

Masa Islam adalah masa perkembangan agama Islam di Indonesia dan munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di berbagai daerah dari abad ke-13 hingga abad ke-19. Umumnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia letaknya tidak jauh dari pelabuhan yang memungkinkan masyarakatnya dapat berhubungan dengan pedagang-pedagang asing, khususnya dari Timur Tengah.

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Samudra Pasai di daerah Aceh, berdiri pada akhir abad ke-13. Kemudian bermunculan kerajaan-kerajaan Islam lain seperti Aceh Darusalam, Palembang, Jambi, Banten, Cirebon, Demak, Surakarta, Sumenep, Banjarmasin, Pontianak, Gowa, Buton dan Ternate-Tidore. Beberapa dari kerajaan-kerajaan Islam tersebut akhirnya berada di bawah pemerintah kolonial Belanda dan Inggris.

Ciri-ciri umum mata uang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah bertuliskan nama-nama penguasa yang lajim disebut *sulthan* dan tahun Hijrah dalam tulisan Arab atau Jawi

(Arab-Melayu). Di kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darusalam mata uang yang dibuat dari emas disebut *derham*. Derham tertua berasal dari Sultan Ahmad Malik az-Zahir yang memerintah sekitar tahun 1297-1327. Selain uang emas kerajaan Aceh Darusalam juga mengeluarkan uang timah yang disebut *kasha*.



Uang "Derham"

emas,

Ø. 9,10 mm; tb. 0,17 mm; brt. 0,05 gram.

Aceh Darusalam; abat ke-16.

no. inv. 2210 / 3039.

tertera tulisan Arab "Salah-addin'ali Malik az-zahir".

Sementara itu kerajaan Palembang juga mengedarkan uang dari tembaga dan timah; ada dua macam mata uang dari kerajaan ini yaitu mata uang yang berlubang di tengah, disebut juga *piti teboh*, dan mata uang tanpa lubang, disebut *piti buntu*. Menurut kebiasaan orang Palembang, *piti teboh* lajimnya



Uang "Piti Buntu"

Timah;

Ø. 10 mm; tb. 0,20 mm; brt. 0,05 gram.

Palembang, Sumantra Selatan; 1198 H.

no. inv. 2029 / 3155.

tertera tulisan Arab: "Si balad Palembang, Sanat 1198".

dirangkai dengan seutas rotan. Satu rangkaian *piti teboh* terdiri dari 500 keping uang, disebut satu *cucub* atau *setali*. Sedangkan *piti buntu* ditempatkan dalam kantong yang dibuat dari daun nipah disebut *kupat*. Tiap *kupat* berisi 250 keping *piti buntu*. Mata uang

tersebut kebanyakan dibuat pada masa pemerintahan Sultan Najamuddin (abad ke-18).

Masih di sekitar wilayah Sumatra Selatan, yaitu di pulau Bangka, sejak dahulu menjadi tempat imigran orang-orang Cina. Komunitas Cina ini mendirikan kongsi-kongsi yang bergerak dalam usaha pertambangan timah. Masing-masing pimpinan perusahaan timah ini mengedarkan mata uang yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu pada mata uangnya dicantumkan nama kongsi (dalam huruf Cina) dari pengusaha timah itu. Uang timah yang disebut *kasha* ini beredar pada abad ke-18.

Sementara itu di Jawa berdiri kerajaan-kerajaan Islam seperti di Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta dan Madura. Kerajaan Banten pernah mengedarkan mata uang *kasha* dari tembaga; pada salah satu sisi ada tulisan huruf Arab atau Jawa berbunyi *pangeran ratu ing banten*, gelar Sultan Maulana Muhammad yang memerintah di Banten pada tahun 1580 – 1596.



Uang "Kasha"

*Ø. 31,18 mm; tb. 1,53 mm; brt. 7,42 gram.
Banten; abad ke-16.
no. inv. 13630.
tertera tulisan Jawa "Pangeran ratu".*

Sultan yang memerintah kerajaan Cirebon pernah mengedarkan mata uang yang pembuatannya dipercayakan kepada seorang Cina. Uang timah yang amat tipis dan mudah

pecah ini berlubang segi empat atau bundar di tengahnya, disebut picis, dibuat sekitar abad ke-17. Sekeliling lubang ada tulisan Cina atau tulisan berhuruf Latin berbunyi *CHERIBON*.

Uang “Picis”

timah,

Ø. 21,64 mm; tb. 0,44 mm; brt. 1 gram.

Cirebon Jawa Barat; abad ke-17.

no. inv. 3008.

tertera tulisan huruf latin: “CHERIBON.”



Kerajaan Sumenep di Madura mengedarkan mata uang yang berasal dari uang-uang asing yang kemudian di-beri cap bertulisan Arab berbunyi 'sumanap' sebagai tanda pengesahan. Uang kerajaan Sumenep yang berasal dari uang Spanyol disebut juga real batu karena bentuknya yang tidak beraturan. Dulunya uang perak ini banyak beredar di Mexico yang kemudian beredar juga di Filipina (jajahan Spanyol). Di negeri asalnya uang ini bernilai 8 Reales. Selain uang 'real' Mexico, kerajaan Sumenep juga memanfaatkan uang 'gulden' Belanda dan uang 'thaler' Austria.



Uang “Real Batu”

perak; pj. 45,32 mm; lb. 38,14 mm;

tb. 2,98 mm; brt. 26,500 gram.

Sumenep, Madura; abad ke-18.

no. inv. 2250 / 2801.

uang Spanyol yang beredar di Mexico, tetapi kemudian digunakan di kerajaan Sumenep dengan Cap tulisan “Sumanap”.

Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan utamanya adalah Pontianak, Banjarmasin dan Maluka (Kalimantan Selatan). Kerajaan-kerajaan ini mengedarkan uang tembaga yang disebut *duit*. Kerajaan Banjarmasin mengedarkan uang dengan memanfaatkan mata uang '*duit*' VOC yang salah cetak. Kesalahan cetak ini bisa dilihat dari tulisan VOC dan angka tahun yang terbalik. Tetapi pada sisi yang lain terdapat gambar perisai dengan tulisan Arab berbunyi '*banjarmasin*'.

Uang "Duit"

tembaga; Ø 21,22 mm; tb. 1,74mm; brt. 1,68 gram.

Banjarmasin, Kalimantan Selatan;

abad ke-18; no. inv. 2068/9188

Pada gambar perisai tertera tulisan Arab "Banjarmasin"



Di daerah Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, berdiri kerajaan Gowa dan Buton. Kerajaan Gowa pernah mengedarkan mata uang dari emas yang disebut *jingara*, salah satunya dikeluarkan atas nama Sultan Hasanuddin, raja Gowa yang memerintah dalam tahun 1653-1669. Di samping itu beredar juga uang dari bahan campuran timah dan tembaga, disebut *kupa*.

Uang "Jingara"

emas; Ø 19,49 mm; tb. 1,50 mm; brt. 2,47 gram.

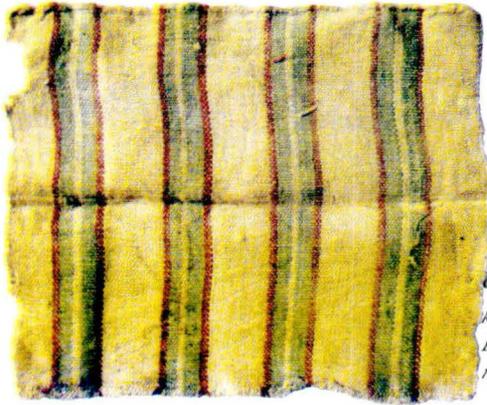
Gowa, Sulawesi Selatan;

abad ke-17; no. inv. 15455

Tertera tulisan Arab: "Sulthan Hasanuddin"



Kerajaan Buton di Sulawesi Tenggara lebih unik lagi, mengedarkan sejenis uang dari katun yang disebut *kampua* atau *bida*. Uang katun ini konon dibuat atau ditenun oleh puteri-puteri keraton di bawah pengawasan Menteri Besar. Setiap tahun coraknya dibuat berbeda untuk mencegah pemalsuan. Siapa saja yang berani meniru atau memalsu-kan uang *kampua* ini diancam hukuman mati. Uang ini beredar sampai ke daerah Sulawesi Selatan dan Maluku hingga akhir abad ke-19.



Uang "Kampua"

katun; pj. 200 mm; lb. 185 mm.

Buton, Sulawesi Tenggara; abad ke-19.

no. inv. 13702.

3. Masa Kolonial (abad ke-16 –20)

Masa kolonial yaitu masa ketika banyak bangsa asing, terutama bangsa-bangsa Eropa, menjelajah ke berbagai penjuru dunia (Asia, Afrika, Amerika dan Australia) untuk dijadikan koloni atau tanah jajahan mereka. Bangsa-bangsa asing yang pernah menjajah Indonesia adalah Belanda, Inggris, Portugis dan Jepang. Masa ini berlangsung dari abad ke-16 sampai abad ke-20, dan dapat dirinci menjadi:

a. Masa Kolonial Belanda;

- Kompeni Belanda (VOC) tahun 1602 – 1799
- Republik Batavia tahun 1799 – 1806
- Louis Napoleon (Belanda di bawah kekuasaan Perancis)

tahun 1806 – 1811

- Kerajaan Belanda tahun 1816 – 1942

- Pemerintah Sipil Hindia-Belanda (NICA); 1945 – 1949

b. Masa Kolonial Inggris

- Kompeni Inggris (EIC) di Jawa tahun 1811 – 1816

c. Masa Pendudukan Jepang tahun 1942 – 1945

d. Masa Kolonial Portugis (di Timor-Timur); abad ke-16-1975

Bangsa-bangsa tersebut, kecuali Jepang, pada mulanya datang ke Indonesia bermaksud untuk berdagang. Tetapi lama-lama mereka menguasai tanah dan menjajah daerah-daerah di Indonesia.

Pada awal abad ke-16 pedagang-pedagang Portugis memperkenalkan serta mengedarkan uang yang disebut *mat* atau *pasmat* dan *real* yang dibuat dari perak. Bangsa ini pernah menguasai separo daratan di pulau Timor, yang sekarang disebut Timor Timur. Selama Timor Timur menjadi koloni Portugal, pemerintah kolonial pernah memberlakukan mata uang dengan satuan *centavos* dan *escudos*.



Uang "Escudos"

kertas, pj. 13,4 cm; lb. 7,4 cm.

Timor-Timur; 1967.

no. inv. 1184/13500.

Kemudian, pada akhir abad ke-16 armada kapal dagang Belanda mendarat di pulau Jawa. Pada tahun 1602 mereka mendirikan persekutuan dagang di Hindia-Timur, dikenal dengan nama **VOC** (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) atau



Uang "Doit"

emas; Ø. 21,33 mm; tb. 0,9 mm; brt. 3,7 gram.

West Frisia, Belanda; 1731.

no. inv. 850.

Uang ini beredar di Indonesia pada masa Kompeni Belanda (VOC)

Kompeni Belanda. Tujuan mereka di Indonesia adalah merebut Sunda Kelapa untuk dijadikan pusat kegiatan kompeni. Sunda Kelapa kemudian diganti namanya menjadi Batavia. Dari sini Kompeni Belanda mulai menjalankan siasatnya yaitu mengusir orang-orang Portugis dan merebut beberapa daerah pelabuhan penting bagi sektor perdagangan. Pada masa Kompeni Belanda banyak beredar mata uang dengan berbagai satuan nilai seperti *schelling*, *dukat*, *dukatoon*, *doit*, *stuiver*, *rijksdaalder* dan *gulden*, dan sebagainya. Mata uang tersebut dicetak di propinsi-propinsi di negeri Belanda dan Indonesia, terutama di Batavia.

Uang "Derham Jawi"

emas;

Ø. 25,9 mm; tb. 2,21 mm; brt. 15,5 gram.

Batavia; 1766. no. inv. 830

tertera tulisan Arab: "derham min kampni Walandawi".



Ketika Kompeni Belanda mengalami kesulitan memperoleh bahan baku logam untuk membuat mata uang, dicari alternatif lain untuk mencetak uang kertas yang menyerupai kertas berharga (sertifikat). Menjelang runtuhnya VOC (1799) dibuat semacam uang darurat dari potongan-potongan batangan tembaga berbentuk persegi empat yang dicetak di Batavia, disebut uang *bonk*.



Uang "Bonk"

Tembaga;

pj. 25,93 mm; lb. 16,26 mm;

tb. 7,56 mm; brt. 19,87 gram.

Batavia; 1798.

no. inv. 13819.

Setelah VOC bubar Indonesia di bawah kendali pemerintahan Republik Batavia (1799 – 1806), mengikuti situasi di negeri Belanda, karena pada waktu itu pengaruh Revolusi Perancis (1789) sampai ke negara-negara Eropa, termasuk Belanda. Revolusi Perancis mengubah sistem monarki (kerajaan/ kekaisaran) menjadi republik. Mata uang keluaran masa ini dicirikan dengan tulisan "INDIÆ BATAVORUM", dengan satuan nilai *gulden* dan *stuiver*.



Uang "Gulden"

Perak;

Ø. 37,21 mm; tb. 1,63 mm;

brt. 10,75 gram. Holland, Belanda; 1802

no. inv. 2093.

Uang ini beredar di Indonesia pada masa Republik Batavia.

Kemudian, tahun 1806 – 1811 di Indonesia beredar uang logam yang dibubuhi tulisan inisial LN, demikian juga pada kertas-kertas berharga diberi cap bertulisan LN, singkatan dari 'Louis Napoleon'. Louis Napoleon adalah adik kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte, yang amat terkenal dalam sejarah Perancis. Ia diangkat oleh kaisar menjadi raja di Belanda. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau mata uang keluaran masa ini menampilkan wajah Louis Napoleon, baik yang berlaku di Belanda maupun Indonesia. Satuan nilainya adalah *gulden*, *rijksdaalder*, *doit* dan *stuiver*.



Uang "Doit"

tembaga;

Ø. 20,90 mm; tb. 1,90 mm; brt. 2,92 gram.

Jawa; 1809.

no. inv. 17273.

Pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia, khususnya di Jawa (1811-1816), beredar berbagai macam mata uang yang dibuat dari emas, perak, tembaga dan timah. Salah satu yang dikenal adalah 'Ruppee Jawa' yang pada kedua sisinya tertera tulisan huruf Jawa dan Arab.



Uang "Ruppee Jawa"

perak;

Ø. 26,91 mm; tb. 2,85 mm; brt. 13 gram.

Jawa; 1740 AJ (=1813).

no. inv. 2090.

tertera tulisan Jawa: "Kompni hinglis yasa hing Surapringga; 1740".

Jauh sebelum ini, mata uang Kompeni Inggris dengan monogram UEIC (*United East India Company*) telah beredar di daerah-daerah di Sumatra, contohnya Bengkulu, sejak tahun 1783 dengan satuan nilai suku dan keping.



Uang "Suku"

Perak;

gt. 25,03 mm; tb. 2,80 mm; brt. 13 gram.

Bengkulu, Sumatra; 1784.

no. inv. 2421.

*tertera tulisan Arab: Uwang Kompni,
duwa keping; 1198.*

Masa pemerintahan Inggris di Jawa tidak berlangsung lama. Pada tahun 1816 pemerintahan diserahkan kembali kepada kerajaan Belanda, dengan demikian Indonesia kembali menjadi jajahan Belanda yang pada waktu itu disebut Hindia-Belanda (*Nederlandsch-Indië*).

Pada masa itu pemerintah Hindia-Belanda menghadapi berbagai perlawanan dari penguasa-penguasa lokal di Indonesia sehingga terjadilah perang, di antaranya adalah Perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa Tengah, Perang Paderi (1821-1837) di Sumatra Barat, dan Perang Aceh (1873-1903). Perang tersebut menelan biaya yang sangat besar, yang mengakibatkan kas keuangan negeri Belanda menjadi kosong.

Pemerintah Hindia-Belanda berusaha mengisi kas dengan berbagai cara, antara lain menjual beberapa lahan tanah kepada perusahaan partikelir (swasta) yang membuka usaha perkebunan. Pemilik perkebunan selain orang Belanda sendiri juga orang-orang asing seperti Cina, Arab, Jerman, Inggris,

Perancis dan Jepang. Mereka membuka usaha perkebunan teh, kopi, tembakau, tebu, dan karet, tersebar di berbagai daerah seperti Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Untuk membayar gaji buruh yang bekerja di perkebunannya, mereka menciptakan uang yang disebut 'token perkebunan', semacam alat tukar yang hanya beredar dan berlaku di tempat



Token Perkebunan

Nikel:

O. 33,39 mm; tb. 1,63 mm; brt. 1 1.700 gram.

Asahan, Sumatra; 1888.

no. inv. 2919 / 2454.

Tken ini berlaku di perkebunan Hessa, Asahan yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha Jerman.

tertentu, seperti token untuk perkebunan teh, token untuk perkebunan tembakau, dan sebagainya. Token perkebunan yang pernah beredar di Indonesia bentuknya sangat unik, ada yang berbentuk segitiga, segilima, segienam, bahkan berbentuk seperti mata. Bahannya selain logam dan kertas, juga dari bambu.

Cara lainnya, Belanda menciptakan "tanam paksa" atau *kultuurstelsel*, yaitu rakyat Indonesia dipaksa menanam tebu, kopi, karet dan teh yang sangat laku di pasaran internasional. Dengan cara ini Belanda memperoleh pemasukan uang yang sangat besar, tetapi sebaliknya rakyat Indonesia sangat menderita.

Pada masa itu satuan mata uang yang beredar adalah *gulden* dan *cent*, dengan nilai-nilainya yang dikenal dengan istilah *ringgit* (2¹/₂ Gulden/Rupiah), *suku* (50 Sen), *tali* (25 Sen), *ketip* atau *picis* (10 Sen), *kelip* (5 Sen), dan *benggol* atau *gobang* (2¹/₂ Sen).



Uang “Cent”

timah; Ø. 26,48 mm; tb. 4,58 mm;

brt. 12 gram.

Utrecht, Belanda; 1914.

no. inv. 2365.

Uang bernilai 5 Cent ini juga disebut Uang “Kelip”.

Selain uang logam dicetak pula uang kertas keluaran De Javasche Bank; inilah bank pertama yang berdiri di Indonesia pada abad ke-19, sekarang menjadi Bank Indonesia.

Pada pertengahan abad ke-20 terjadi Perang Dunia II dan Jepang muncul sebagai kekuatan baru di Asia. Bala tentara Jepang menduduki wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki Indonesia, dalam waktu singkat pemerintah Hindia-Belanda dibuat bertekuk lutut di bawah tentara pendudukan Jepang. Pada masa itu uang kertas yang beredar pertama kali tertera tulisan dalam bahasa Belanda dengan satuan *gulden*, oleh karena itu disebut “Gulden Jepang”. Ketika pemerintah pendudukan Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda maka dibuatlah uang kertas dengan tulisan bahasa Indonesia dan Jepang (huruf Kanji) dengan satuan rupiah. Oleh karena itu uang ini disebut “Rupiah Jepang”.



Uang “Rupiah Jepang”

kertas; pj.17,4 cm; lb.8,5 cm.

Indonesia/Pendudukan

Jepang; 1942-1945.

no. inv. 440/ 4035.

Semua uang kertas keluaran pemerintah pendudukan Jepang ini tidak ada nomor seri dan tanda tangan Menteri Keuangan, Gubernur Bank atau Direktur Bank, jadi tidak seperti lazimnya uang kertas sekarang. Namun demikian uang pendudukan Jepang ini berlaku terus sampai beberapa saat setelah Jepang menyerah kalah (tahun 1945).

4. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia (1945 -)

Kemerdekaan Indonesia yang masih berusia muda ternyata mendapat rongrongan dari berbagai pihak, tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam. Rongrongan dari luar adalah pihak pemerintah sipil Hindia-Belanda (NICA = *Netherlands-India Civil Administration*) yang ingin berkuasa kembali di Indonesia, bekas negeri jajahannya.

Usaha tentara NICA untuk menduduki Indonesia kembali menimbulkan revolusi fisik; mereka menghadapi perlawanan sengit dari pejuang-pejuang Republik Indonesia (RI).



Uang "Gulden/Rupiah"

kertas; pj.12,8 cm; lb.7,3 cm; Indonesia/NICA; 1943;
no. inv. 1026/9142

Perang Kemerdekaan tidak hanya melibatkan senjata tetapi juga uang. Pada masa itu juga terjadi "perang ekonomi", karena kedua pihak yang bermusuhan yaitu RI dan NICA bersama-sama mencetak dan mengedarkan uang untuk merebut simpati masyarakat. Uang keluaran NICA waktu itu disebut "uang merah", sedang uang keluaran pemerintah RI atau ORI (*Oeang Repoebliek Indonesia*) yang

menetapkan kebijakan untuk mencetak ORI sendiri; ada ORI daerah Yogyakarta, daerah Banten, Lampung, Jambi,



*Uang “Rupiah ORI”
kertas;
pj. 13,5 cm; lb. 6,5 cm.
Indonesia: 1945.
no. inv. 493.*

Palembang, Bengkulu, dan lain-lain.

Kemudian, pada tahun 1949-1950 Belanda melancarkan taktik baru, *divide et impera*, yaitu mencoba memecah belah bangsa Indonesia dengan cara membentuk negara Federasi RIS (Republik Indonesia Serikat), sehingga di beberapa daerah timbul gerakan separatis/pemberontakan yang intinya ingin memisahkan diri dari negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Akibatnya timbul berbagai pemberontakan seperti PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia), RMS (Republik Maluku Selatan), DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan

Uang “Rupiah ORIDA”

*kertas,
pj.14,7 cm; lb.8,4 cm.
Tapanuli, Sumatra Utara;
1947.
no. inv. 1193 / 13509.*



Kemudian, pada tahun 1949-1950 Belanda melancarkan taktik baru, *divide et impera*, yaitu mencoba memecah belah bangsa Indonesia dengan cara membentuk negara Federasi RIS (Republik Indonesia Serikat), sehingga di beberapa daerah timbul



Uang "Rupiah"

kertas;

pj. 13,6 cm; lb. 6,4 cm;

Indonesia/RIS; 1950;

no. inv. 818 / 4106.

gerakan separatis/pemberontakan yang intinya ingin memisahkan diri dari negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Akibatnya timbul berbagai pemberontakan seperti PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia), RMS (Republik Maluku Selatan), DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan lain-lain, yang masing-masing mencetak dan mengedarkan mata uang di daerahnya sendiri.



Uang "Rupiah"

kertas;

pj. 13,8 cm; lb. 7,3 cm;

Indonesia/PRRI; 1950.

no. inv. 1189/13505.

Setelah melampaui perjuangan yang berat akhirnya kedaulatan negara RI pulih kembali tahun 1951, dan saat itulah Indonesia mulai melangkah ke masa pembangunan.

Meskipun dalam hal keuangan sudah mulai mantap, tetapi kegiatan pembangunan di Indonesia masih saja terusik oleh rongrongan dari dalam, sebab tahun 1950-1965 Indonesia menghadapi berbagai gerakan pengacau keamanan seperti pemberontakan PRRI, APRA, RMS, hingga G30S/ PKI. Adapun uang yang beredar pada masa itu, selain menggambarkan usaha pembangunan ekonomi (pertanian dan industri), juga menggambarkan pentingnya membentuk pertahanan dan keamanan (hankam). Adanya gambar sukarelawan dan sukarelawati pada uang kertas contohnya, menunjukkan bahwa negara RI waktu itu membutuhkan para sukarelawan/wati untuk ikut ambil bagian dalam pertahanan dan keamanan. Masa antara tahun 1950-1965 disebut masa Orde Lama (ORLA).



Uang "Rupiah"

kertas;

pj. 16,6 cm; lb. 8,4 cm.

Indonesia 1958.

no. inv. 833 / 8193.

Kemudian, mulai tahun 1966 Indonesia melangkah ke masa Orde Baru (ORBA). Program pembangunan dijalankan secara bertahap dan terarah melalui REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Agar program yang dicanangkan pemerintah dapat berjalan dengan baik dan berhasil maka rakyat Indonesia perlu mendukung usaha itu. Oleh karena itulah pemerintah kemudian mengimbu dengan berbagai cara, di samping melalui media massa (televisi, radio, surat kabar) juga memanfaatkan benda yang sangat dibutuhkan masyarakat setiap saat yaitu: uang.

Uang ternyata menjadi alat propaganda yang ampuh bagi pemerintah guna menanamkan kesadaran masyarakat. Contohnya, pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Pada uang itu ditulis slogan "*Keluarga Berencana – Menuju Kesejahteraan Rakyat*". Cara ini ternyata berhasil, buktinya Presiden Suharto waktu itu (8 Juni 1989) memperoleh piagam Penghargaan Kependudukan dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) atas keberhasilannya menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk ikut melaksanakan keluarga berencana.

BAB III

PENUTUP

Ternyata perjalanan sejarah mata uang di Indonesia begitu panjang, meliputi kurun waktu \pm 15 abad. Aspek yang dapat diteliti dari kehadiran mata uang tidak hanya aspek ekonomi, melainkan juga aspek politik dan sosial. Menarik untuk ditelusuri bahwa penggunaan nama mata uang Indonesia, rupiah, tidak lahir begitu saja melainkan melalui proses yang panjang. Untuk sekedar diketahui bahwa 'rupiah' berasal dari kata *rupya* (bahasa Sansekerta) yang berarti perak. Oleh karena itu sering kita mendengar ungkapan dalam percakapan sehari-hari orang mengucapkan, contohnya 500 Rupiah menjadi "500 perak", walau kenyataannya uang itu bukan dibuat dari perak melainkan kertas. Kita harus mengakui bahwa satuan mata uang Indonesia sebenarnya serumpun dengan satuan mata uang India, yaitu *rupee*, karena memang ada hubungan historis.

Satu contoh lagi, dalam percakapan orang sering menggunakan kata duit, padanan kata dari 'uang'. Padahal *duit*, *duyt*, atau *doit* adalah satuan mata uang dari jaman Kompeni Belanda yang tidak lagi digunakan pada masa

sekarang. Banyak juga ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia yang berhubungan dengan uang seperti: setali tiga uang (artinya 'sama saja' atau 'tidak ada bedanya'), mata duitan (yang dipikirkan cuma uang), roman picisan (karya sastra bernilai rendah), dan sebagainya.

Demikianlah sejarah singkat tentang mata uang yang pernah beredar di Indonesia. Selama uang masih dibutuhkan masyarakat sebagai alat pembayaran, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia, selama itulah sejarah umat manusia akan terus tercatat dan dikenang dengan uang sebagai medianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Djani. 1979/1980., *Mata Uang dan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boxer, Cr. 1983., *Jan Kompeni: Sejarah VOC dalam Perang dan Damai, 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Casparis, JG de. 1956., *Prasasti Indonesia II: Selected Inscription from the 7th to 9th Century AD*. Bandung: Masa Baru.
- Chijs, JA van der. 1896., *Catalogus der Numismatische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- Ghozali, *Sepintas tentang Koleksi Numismatik*. Museum Pusat Jakarta.
- Groeneveldt, WP. 1960., *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Netscher, R & JA van der Chijs. 1864., "*De Munten van Nederlandsch Indie; Beschreven en Afgebeeld*", VBG XXXI. Batavia: Lange & Co.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 1984., *Sejarah Nasional Indonesia II*. (ed. Bambang Sumadio, dkk), edisi ke-4. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Scholten, C. 1953., *The Coins of the Dutch Overseas Territories: 1601-1948*. Amsterdam: J. Schulman.

Soemintaatmadja, Zakaria., tanpa tahun., *Numismatika*. Museum
Pusat Jakarta.

———, 1973., *Pedoman Singkat Mengunjungi Museum Nasional*.
Jakarta.

———, 1989/1990., *Mengenal Kebudayaan Indonesia melalui Koleksi
Museum Nasional*. Jakarta.

LAMPIRAN



MUSEUM NASIONAL

Hari dan waktu buka :

1. Selasa : pukul 08.30 - 14.30 WIB
2. Rabu : pukul 08.30 - 14.30 WIB
3. Kamis : pukul 08.30 - 14.30 WIB
4. Jumat : pukul 08.30 - 11.30 WIB
5. Sabtu : pukul 08.30 - 13.30 WIB
6. Minggu : pukul 08.30 - 14.30 WIB

Hari Senin dan hari besar tutup.

Harga Tiket/Karcis Masuk :

Perorangan :

1. Dewasa : Rp 750,-
2. Anak-anak : Rp 250,-

Rombongan :

1. Dewasa : Rp 250,-
2. Anak-anak : Rp 100,-

Proyek Pengembangan Museum Nasional - Jakarta
2003

